

BAB II

PEMBELAJARAN ANALISIS TEKS MELALUI MODUS TRANSAKSI AMANAT

MODEL BARTHES

2.1 Konsep Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perangkat penting yang dapat menunjang keberhasilan tujuan pengajaran, karena pengajaran pendidikan adalah keperluan pokok pribadi manusia dan dapat membentuk kepribadian manusia sekaligus dapat menambah wawasan seseorang. Dalam situs (<http://www.univ-paris-diderot.fr/sc>):

l'apprentissage est une formule d'enseignement en alternance qui permet d'obtenir une qualification professionnelle validée par un diplôme national. Dans les universités l'apprentissage associe à une formation théorique dispensée par des universitaires, une formation pratique sur le terrain dans une entreprise privée ou un organisme public. L'apprentissage permet de nouer des liens plus étroits avec l'environnement économique, de développer des formations adaptées au monde professionnel.

(Pembelajaran adalah bentuk alternatif pengajaran yang memberikan kualifikasi profesional yang diakui pada tingkat nasional sebagai ijazah. Pada tingkat universitas pembelajaran menggabungkan pelatihan teori yang diberikan oleh akademisi, pelatihan praktis lapangan di perusahaan swasta atau badan publik. Pembelajaran dapat membangun hubungan lebih dekat dengan lingkungan ekonomi, mengembangkan program pelatihan yang disesuaikan dengan dunia profesional).

Pembelajaran yang pada tingkat sekolah menengah memberikan pelatihan teori dan pelatihan praktis sebagai pengenalan saja, keduanya diberikan sepenuhnya ketika berada di perguruan tinggi.

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melalui Modul Transaksi Amanat Model Barthes Dalam Cerpen LA YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Semua hal yang terdapat dalam pendidikan bermuara pada mempersiapkan individu-individu pembelajar dalam menghadapi masa depan mereka masing-masing, agar mereka mampu bersaing dan hidup dengan layak dalam kehidupan pada zamannya. Dapat dikatakan memberi pertolongan kepada pembelajar untuk masa depan yang lebih baik.

Menurut *Barnier (2:2002)* :*“L'apprentissage comme une modification stable et durable des savoirs, des savoir-faire ou des savoir-être d'un individu, modification attribuable à l'expérience, à l'entraînement, aux exercices pratiqués par cet individu”*. (Pembelajaran sebagai sebuah perubahan pengetahuan, keterampilan yang stabil dan berkelanjutan atau mengetahui individu sendiri, karena perubahan pengalaman, pelatihan, latihan yang dilakukan oleh individu tersebut).

Artinya dengan belajar para siswa mendapatkan bekal, berupa pengetahuan yang terus berkembang dan penerapannya dalam kehidupan, mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan serta dapat digunakan secara terus menerus dalam kehidupannya.

Il y a sept principes d'un bon enseignement d'après Chickering et Gamson (1987):

1. *encourager les échanges entre étudiants et formateurs;*
2. *encourager la communication et la coopération entre étudiants;*
3. *mettre en œuvre des méthodes pédagogiques actives;*
4. *fournir une rétroaction rapide aux étudiants;*
5. *aider professeurs et étudiants à mieux gérer le temps disponible afin d'optimiser l'apprentissage;*
6. *proposer des défis aux étudiants, avoir des attentes élevées à leur endroit;*

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

7. *respecter les aptitudes et les modes d'apprentissage diversifiés.*

Menurut Chickering dan Gamson (1987) terdapat tujuh prinsip pembelajaran yang baik:

1. Mendukung interaksi antara pembelajar dengan pengajar;
2. Mendukung komunikasi dan kerjasama antar pembelajar;
3. Mendukung pembelajaran yang aktif;
4. Memberi umpan balik yang tepat;
5. Membantu pengajar dan pembelajar memaksimalkan waktu belajar;
6. Menawarkan pembelajar untuk memiliki harapan besar;
7. Menghargai beragam bakat dan cara belajar siswa.

Terkait tujuh prinsip pembelajaran diatas, dapat diperjelas sebagai berikut:

Mendukung interaksi antara pembelajar dan pengajar, maksudnya adalah intensitas interaksi antara siswa dengan guru, dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran berperan dalam meningkatkan motivasi dan peran siswa dalam belajar. Siswa merasa mendapat suntikan moral dengan rasa peduli dan perhatian guru yang diberikan. Siswa merasa terbantu mengatasi masalah dalam belajar, sehingga berdampak pada perkembangan prestasi siswa, dan memberikan motivasi untuk berpikir tentang masa depan siswa.

Mendukung komunikasi dan kerja sama antar pembelajar yaitu berusaha untuk mengembangkan cara belajar siswa secara kolektif. Bekerja sama dalam arti positif, saling membantu satu dengan lainnya untuk meningkatkan potensi diri secara teori maupun praktis dan membiasakan siswa berbaur dan berbagi dengan rekan-rekannya untuk mencapai suatu tujuan,

sehingga mampu mengembangkan daya nalar dan kritis terhadap pendapat dan tanggapan orang lain secara sopan dan santun.

Mendukung pembelajaran yang aktif; dalam kegiatan pembelajaran yang baik, peranan siswa lebih menjadi prioritas. Siswa tak sekedar menjadi pendengar yang baik, mencatat materi, menghafal dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Namun siswa harus diberi kesempatan untuk berperan aktif, berpendapat tentang yang telah dipelajari, menuangkan dalam tulisan, mengintegrasikan dengan pengalaman, menerapkan dengan keadaan saat ini dan merencanakan untuk masa depannya.

Memberi umpan balik yang tepat; maksudnya siswa mendapatkan umpan balik dari guru atas apa yang telah dipelajarinya, sehingga siswa mampu mengambil pelajaran yang telah dipelajari, mampu mengukur kemampuannya dan berpendapat serta menerima pendapat demi perbaikan dan perkembangan. Pada akhirnya siswa bisa merefleksikan, mencari yang dibutuhkannya sehingga mampu mengevaluasi diri.

Membantu pengajar dan pembelajar memaksimalkan efektifitas waktu belajar. Guru harus mampu mengoptimalkan pengorganisasian alokasi waktu belajar, agar siswa mamapu belajar secara optimal untuk mendapatkan ilmu yang seluas-luasnya, sehingga guru mampu mengajar secara maksimal dan siswa pun bisa belajar secara maksimal, berdasarkan pengalokasian waktu yang telah diatur oleh institusi sehingga terwujud optimalisasi kerja yang tinggi untuk semua.

Menawarkan pembelajar untuk memiliki harapan besar; yaitu memberikan harapan yang tinggi akan masa depan siswa, sehingga siswa mampu memaksimalkan potensi dirinya untuk

menggapai masa depan yang lebih baik. Siswa mendapat motivasi untuk berprestasi, dan guru mendapat motivasi untuk bekerja keras untuk memberikan yang terbaik.

Menghargai beragam bakat dan cara belajar siswa; perbedaan adalah keniscayaan, anugrah dalam kehidupan manusia. Perbedaan bakat yang dimiliki siswa berbeda-beda, berikan siswa untuk mengembangkan bakatnya masing-masing dan cara belajar masing-masing, namun tetap memberikan cara-cara yang inovatif dan kreatif dalam mengembangkan potensi dan cara belajarnya. Hal ini merupakan tantangan besar bagi pengajar untuk bisa menemukan, mengawasi dan memberikan tindakan.

Galloway dalam Soekamto (1992:27) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. *Morgan* dalam Syah (2008) menyebutkan bahwa suatu kegiatan dikatakan belajar apabila memiliki tiga ciri-ciri sebagai berikut :

1. Belajar adalah perubahan tingkah laku;
 2. Perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan; dan
 3. Perubahan tersebut harus bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.
- Maka pembelajaran tersebut dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

2.2 Komponen Pembelajaran

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam komponen pembelajaran terdapat dua bagian, yaitu komponen utama dalam pembelajaran dan komponen penunjang dalam pembelajaran. Menurut Akhmad Sudrajat dalam situs <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/>, beberapa komponen utama yang harus dipersiapkan oleh pengajar agar terjadi pengajaran yang efektif antara lain :

2.2.1 Tujuan Pembelajaran

Oleh Hummel (Uyoh Sadulloh: 1994) dalam situs <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/komponen-komponen-kurikulum/>, ada beberapa macam tujuan pembelajaran. Dalam konteks pengajaran, tujuan-tujuan yang paling penting adalah tujuan keseluruhan pendidikan, tujuan suatu pembelajaran dan tujuan suatu tatap muka lebih khusus. Serangkaian tatap muka membentuk suatu pembelajaran, maka tujuan tiap tatap muka harus berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Demikian juga, serangkaian pembelajaran membentuk keseluruhan pendidikan, maka tujuan tiap pembelajaran harus berperan dalam mencapai tujuan keseluruhan pendidikan. Salah satu syarat keberhasilan proses pembelajaran adalah kejelasan tujuan pembelajaran tersebut.

2.2.2 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah bahan yang harus disampaikan guru dan harus dipelajari siswa dengan baik agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik pula. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara umum terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Untuk lebih jelasnya, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta,

kosep, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai. Menurut Saripudin (1997: 66) yang mengatakan bahwa “materi pembelajaran merupakan isi yang dipelajari siswa yang direncanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran”.

2.2.3 Metode Pembelajaran

Menurut Sudrajat dalam situs <http://akhmadsudrajat.wordpress.com> Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Sudjana (1989: 30), “Metode mengajar yang digunakan hampir tidak ada yang sia-sia, karena metode tersebut mendatangkan hasil dalam waktu dekat atau dalam waktu yang relatif lama”. Adapun berbagai metode yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran diantaranya:

- a) Metode Ceramah;
- b) Metode Demonstrasi;
- c) Metode Diskusi;
- d) Metode Drill (Latihan);
- e) Metode Imitasi; dan
- f) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*).

2.2.4 Media Pembelajaran

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Media pembelajaran adalah alat bantu atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (anak didik maupun warga belajar). Menurut Hamalik (1994), ada dua fungsi utama media pembelajaran yang perlu kita ketahui, antara lain:

- a. Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam pembelajaran.
- b. Media pembelajaran sebagai sumber belajar.

Media pendidikan, sebagai salah satu sumber belajar, ikut membantu guru dalam memudahkan tercapainya pemahaman materi ajar, serta dapat memperkaya wawasan siswa. Menurut Djamarah, dkk (2002: 140) berdasarkan jenisnya, media dapat dibedakan atas: media audiktif, media visual, media audio visual; audio visual diam dan audio visual bergerak.

2.2.5 Evaluasi

Evaluasi adalah proses penilaian pencapaian tujuan untuk menentukan hasil yang telah dicapai, penilaian yang sistematis meliputi pemberian nilai, atribut, apresiasi dan pengenalan permasalahan serta pemberian *problem solving* terhadap masalah yang ditemukan. Tujuan evaluasi itu sendiri adalah untuk mendapatkan informasi dan menarik hikmah dari pengalaman berupa manfaat dan akibat dari kegiatan yang baru selesai dilaksanakan, maupun yang sudah berfungsi, sebagai timbal balik untuk mengambil keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan,

pemantauan dan pengendalian kegiatan selanjutnya (Sudjana, 1989: 35). Evaluasi penting dilakukan, di antaranya adalah untuk menentukan:

- a. Keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan.
- b. Menunjukkan di mana dan bagaimana perlu dilakukan perubahan-perubahan.
- c. Menentukan bagaimana kekuatan atau potensi dapat ditingkatkan
- d. Memberi informasi untuk membuat perencanaan dan pengambilan keputusan.

Dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah misalnya, ada evaluasi pembelajaran apresiasi sastra. Di sini dituntut evaluasi yang menyenangkan, kreatif, inovatif dan merupakan indikator keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Sedangkan dalam pembelajaran analisis sastra hendaknya mampu mengakomodir empat keterampilan berbahasa, sehingga mampu mendukung perkembangan kemampuan berbahasa pembelajar khususnya dalam pembelajaran bahasa Prancis.

2.2.6 Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana adalah sesuatu yang secara tidak langsung digunakan dalam proses kegiatan belajar-mengajar, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang ada dan dibutuhkan sebelum adanya kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan hal yang sangat menunjang atas tercapainya suatu tujuan pendidikan.

2.3 Pembelajaran Bahasa Prancis Sebagai Bahasa Asing

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dalam konteks penutur asli bahasa Prancis, pembelajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing disebut *Français Langue Étrangère* (FLE). Mengutip dari situs <http://fr.wikipedia.org/wiki/> : “*Le FLE acronyme pour Français Langue Étrangère désigne en tant qu’elle enseignée à des apprenants non francophones, dans un but culturel, professionnelle, ou encore touristique*“. (“FLE merupakan bahasa Prancis sebagai bahasa asing yang ditujukan untuk para pembelajar bahasa Prancis yang bukan berasal dari negara-negara *francophone*”). Terkait tujuan budaya, kerja atau pariwisata“).

Dalam situs <http://suprptojielwongsolo.wordpress.com/2008/05/31/model-kurikulum-bahasa-asing-masa-depan/> dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran bahasa asing merupakan rangkaian proses mental yang aktif dalam mencari, mengingat, dan menggunakan pengetahuan. Belajar dibuktikan dengan adanya perubahan dalam pengetahuan yang memungkinkan perubahan dalam perilaku. Proses yang terjadi, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, mempunyai saluran dan tempatnya sendiri pada struktur otak manusia (Millrood, 2001: 105). Maka pembelajaran bahasa Prancis membutuhkan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan instruksional. Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian kompetensi hasil didik.

Dalam pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing sangat menekankan kepada penguasaan keterampilan berbahasa, yaitu empat kompetensi berupa:

1. Keterampilan menyimak (*Comprehension Oral*),
2. Keterampilan berbicara (*Production Oral*),
3. Keterampilan menulis (*Production Écrire*), dan

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA YENUS O’ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Keterampilan membaca (*Comprehension Écrire*).

Menurut Fauzi (2008: 24) : *”Il y a quatre compétences langagières de la langue française selon CECRL, ce sont: écouter (compéhension orale); lire (compréhension écrite); écrire (expresion écrite); s’exprimer oralement en continu et prendre part à une conversation (expression orale).”*

(”Ada empat keterampilan berbahasa Prancis menurut CERCL, yaitu: menyimak (pemahaman berbicara); membaca (pemahaman teks); menulis (keterampilan menulis); menjelaskan secara lisan dan mengambil bagian dalam percakapan (keterampilan berbicara)).”

Keempat keterampilan ini saling mendukung satu sama lainnya, oleh karena itu diperlukan latihan yang simultan untuk meningkatkan dan menjaga keterampilan yang telah dimiliki. Dalam pembelajaran, keempat keterampilan berbahasa ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, semuanya harus terintegrasi dalam satu kesatuan pembelajaran dan merupakan bentuk yang ideal sebuah materi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran bahasa sendiri adalah terjalannya komunikasi yang baik antara dua pihak. Menurut Basiran (1999) tujuan pembelajaran bahasa adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Untuk mencapai kemampuan berbahasa yang komunikatif dibutuhkan metode pembelajaran yang efektif, salah satunya adalah pendekatan komunikatif. Menurut Lessard-Clouston (1997: 3):

Language learning strategies contribute to the development of the communicative competence of the students. Being a broad concept, language learning strategies are used to refer to all strategies foreign language learners use in learning the target language and

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA

YENUS O’ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

communication strategies are one type of language learning strategies. It follows from this that language teachers aiming at developing the communicative competence of the students and language learning should be familiar with language learning strategies.

(Strategi pembelajaran bahasa berkontribusi pada pengembangan kompetensi komunikatif para siswa. Menjadi sebuah konsep yang luas, strategi pembelajaran bahasa digunakan untuk merujuk kepada semua pengguna strategi pembelajar bahasa asing dalam belajar bahasa sasaran dan strategi komunikasi adalah salah satu jenis strategi belajar bahasa. Oleh karena itu guru bahasa hendaknya mengembangkan kompetensi komunikatif siswa dan pembelajaran bahasa harus akrab dengan strategi pembelajaran bahasa).

Penjelasan di atas menunjukkan indikasi adanya sebuah metode yang mendukung pembelajaran bahasa Prancis yang komunikatif, yaitu pendekatan komunikatif.

Menurut Bailly & Cohen dalam situs http://flenet.rediris.es/tourdetoile/NBailly_MCohen.html mengungkapkan: “*L’Approche Communicative est un terme de la didactique des langues correspondant à une vision de l’apprentissage basée sur le sens et le contexte de l’énoncé dans une situation de communication*” (“Pendekatan Komunikatif adalah istilah pengajaran bahasa berkaitan dengan pandangan pembelajaran berdasarkan arti dan konteks yang mengutarakan dalam situasi komunikasi”).

Richards dan Rodgers (1986) mendeskripsikan Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) sebagai suatu pendekatan ketimbang suatu metode, karena ia didefinisikan dalam istilah-istilah yang luas dan mewakili suatu filosofi pengajaran yang didasarkan pada penggunaan bahasa yang komunikatif. Asumsi yang lain mengungkapkan bahwa belajar bahasa kedua dan bahasa asing sama seperti belajar bahasa pertama, yaitu berangkat dari kebutuhan dan minat pelajar. Oleh karena itu analisis kebutuhan pelajar merupakan landasan dalam pengembangan materi pelajaran.

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA YENUS O’ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

2.4 Analisis Teks

2.4.1 Teks, Bahasa dan Sastra

Menurut Luxemburg, *et.al.* (1992: 86) “teks sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, pragmatik merupakan suatu kesatuan”. Oleh karena itu, setidaknya ada tiga hal yang harus ada dalam sebuah teks, yaitu: isi, sintaksis, dan pragmatik.

Isi dalam teks adalah makna-makna yang disampaikan pengarang. Dalam hal pengungkapan makna dapat dilakukan secara langsung, lugas, jelas maupun dengan tersembunyi melalui simbol-simbol atau *semiotik*. Menurut Cassirer dalam (Chaer, 2007: 39) “bahwa manusia adalah makhluk bersimbol (*animal symbolicum*). Hampir tidak ada kegiatan yang tidak terlepas dari simbol atau lambang. Termasuk alat komunikasi verbal yang disebut bahasa”.

Unsur bahasa misalnya kata adalah simbol atau lambang. Berkaitan dengan makna dalam teks, Luxemburg, *et.al.* (1992: 88) menyatakan bahwa kesatuan *makna* yang dituntut sebuah teks ialah *tema* umum yang meliputi semua unsur. Tema berfungsi sebagai ikhtisar teks atau perumusan simboliknya. Meskipun demikian, masih diperlukan penafsiran untuk menelaah sebuah teks sebagai sebuah kesatuan. Hal ini terkait dengan keberadaan sebuah cerita yang merupakan satu kesatuan ide/gagasan.

Untuk menelaah sebuah teks, kemampuan pengetahuan kebahasaan adalah kebutuhan mutlak yang harus dimiliki untuk penafsiran, karena sebuah teks tak bisa dipisahkan dari konteks keadaan tertentu. Memahami sebuah bahasa artinya memahami sebuah budaya. Kedua aspek ini adalah sebuah keniscayaan yang tak bisa dipisahkan. Tanpa dibekali pengetahuan dalam konteks

budaya, sosial, politik dan sejarah, akan menimbulkan kepingangan dalam pemerolehan

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA

YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

informasi, karena pembelajar tidak akan dapat menggali pengetahuan dari teks tersebut secara implisit (Desmons, 2005: 51).

Teks merupakan suatu kesatuan jika ungkapan bahasa orang yang berkomunikasi dialami sebagai suatu kesatuan yang bulat. Hal ini mengarah pada keutuhan dari sebuah teks. Membaca teks merupakan satu tindakan atau kegiatan yang dimulai dari bagian awal hingga bagian akhir dari sebuah teks, yaitu: “selesai” atau “tamat”. Begitu halnya kalau kita membaca cerpen, maka keseluruhan dari teks tersebut harus kita baca dengan saksama. Dengan begitu akan diperoleh pemahaman yang tepat tentang isi dari penceritaan tersebut. Unsur-unsur yang terdapat dalam teks sastra merupakan rangkaian atau sistem. Tak bisa dipungkiri unsur-unsur tersebut merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari hakekat bahasa, bahwa lambang-lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi, yang berupa satuan-satuan bahasa, seperti kata atau gabungan kata yang sifatnya arbitrer.

Sastra adalah institusi sosial yang menggunakan medium bahasa (Wallek & Warrant dalam Najid, 2003: 9) hasil dari sastra tersebut adalah karya sastra. Dalam istilah lain Aminuddin (1995: 49) mengatakan bahwa karya sastra adalah hasil kreasi dari pengarang. Sementara dalam *Dictionnaire Encyclopédique Auzou*: «*Littérature est un ensemble des œuvres écrites d'un pays, d'une époque, répondant à des critères artistiques et esthétiques* (2008: 1244)». (“Karya sastra adalah kumpulan karya tulis sebuah negara, pada suatu zaman tertentu yang memiliki nilai-nilai artistik dan estetik”).

Salah satu karya sastra yaitu cerpen awalnya menggunakan bahasa sebagai media, karena pada tingkatan bahasa telah memiliki makna sendiri sebelum ada penambahan pada konvensi

Mahris supomo, 2012

**Pembelajaran Analisis Teks Melaalui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA
YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bahasa. Lalu *makna sendiri* itu mendapat tambahan oleh konversi sastra. Menurut Pradopo (2003: 107), konvensi bahasa adalah kesepakatan sistem atau struktur ketandaan pada tingkat pertama, sedangkan konvensi sastra adalah sistem atau struktur ketandaan tingkat kedua yang juga dapat disebut konvensi tambahan. Karya sastra sebagai sebuah karya seni dengan medium bahasa tidak pernah lepas dari tanda, berbeda dengan seni musik atau seni lukis yang bermedium netral. Sehingga makna karya sastra tak sekedar arti bahasa, melainkan terdapat arti tambahan.

Dalam pembelajaran bahasa, pengajaran sastra juga mampu mendukung perkembangan keterampilan bahasa dan pemerolehan kosakata baru. Pilihan teks sastra menurut *Antovona, 2004: 38* memiliki tiga prinsip umum:

1. Mengetahui keragaman teks (*Rendre compte de la diversité de textes*)
2. Mengembangkan kemampuan berbahasa (*Développer les compétences linguistiques*)
3. Merangsang berpikir, memperkaya budaya (*Inciter à la réflexion, enrichir la culture*)

Di bawah ini diajukan beberapa teori analisis teks sastra, yang dapat membantu dalam pembelajaran analisis teks sastra:

2.4.2 Teori Sastra Formula Cawelti

Formula sastra (*literary formula*) adalah sebuah struktur naratif atau konveksi-konveksi dramatik yang digunakan dalam banyak karya individual. Kegunaan *pertama* sebuah formula adalah menandakan sebuah cara konvensional dalam memperlakukan beberapa hal yang spesifik berupa spesifik suatu budaya dan periode tertentu. *Kedua*, istilah formula merujuk pada tipe alur

yang lebih besar. Sebuah formula menurut Cawelt adalah sebuah kombinasi atau sintesis konvensi-konvensi budaya khusus dengan bentuk atau pola dasar cerita yang universal. Formula dapat dideskripsikan sebagai sebuah pola cerita arketipe yang dibentuk dalam imajinasi-imajinasi, simbol-simbol, tema-tema, dan mitos-mitos sebuah budaya tertentu (Ikhwan Rosyidi, dkk 2010: 5-6).

Menurut Cawelti dalam (Ikhwan Rosyidi, dkk 2010: 7) produk budaya memiliki pengaruh pada budaya karena formula menjadi cara evolusi kultural imaji-imaji, simbol-simbol, tema-tema dan mitos tertentu. Dua aspek sentral dalam pikiran artistik sastra formula adalah standarisasi esensial dan relasi primernya terhadap kebutuhan-kebutuhan pelarian (*escape*) dan relaksasi (*relaxation*), serta pengaruh dominan tujuan-tujuan pelarian dan hiburan. Asumsi dasar teori sastra evolusi adalah pola-pola literer konvensional karya, karena pola-pola tersebut memasukkan ke dalam tatanan konvensional yang efektif bermacam-macam ketertarikan dan fokus kultural dan artistik yang ada.

2.4.3 Semiotika Yuri Lotman

Menurut Yori Lotman (1977) karya sastra adalah teks yang terstruktur secara semiotik sekaligus alat tindak komunikasi. Seni merupakan bagian dari kognisi dan komunikasi sehingga seni (sastra) harus diletakkan dalam kerangka semiotik kebudayaan.

“secondary modeling system, like all semiotic system, are constructed on model of language”. (“Seni sastra sebagai secondary modeling sistem yang dibangun di atas model bahasa”).

Hal-hal penting dalam konsep semiotiknya adalah:

1. Oposisi antara ilmu eksakta dan ilmu humaniora dihilangkan
2. Studi kesusastraan, jika terbawa ke dalam cara historis murni, menyatu dengan sejarah pemikiran sosial
3. Memperkenalkan metode-metode linguistik struktural, semiotik, metode-metode teori informasi, sibernatika, dan analisis matematis-statistika ke dalam studi kesusastraan
4. Sistem semiotik merupakan model-model yang menjelaskan dunia tempat kita tinggal, di antaranya bahasa sebagai *primary modeling system* dan kita memahami dunia dengan bantuan model yang ditawarkan bahasa. *Secondary modeling system* berupa mitos, aturan-aturan antar budaya, agama, bahasa seni dan ilmu pengetahuan.
5. Ketika teks-teks mewakili dunia, maka teks-teks yang merupakan kebudayaan suatu periode adalah *secondary modeling system*.
6. Ketika menganalisis kebudayaan sebagai sebuah kode atau sistem, proses penggunaannya menjadi lebih kaya dan tidak terprediksi dari model semiotik yang menerangkannya. Rekonstruksi suatu kode kebudayaan bukan berarti menerangkan semua fenomena kebudayaan, melainkan membimbing kita untuk menjelaskan mengapa kebudayaan tersebut memproduksi fenomena-fenomena.

Dalam konteks kebudayaannya Lotman memperhatikan hal-hal berikut: teks, budaya (*semiosphere*), dan sejarah. Teks sebagai pesan yang dielaborasi berdasarkan kode *linguistique* berbeda dengan melihat teks sebagai sebuah kode. Menurutnya tidak ada periode sejarah yang memiliki kode kultural tunggal, dalam sebuah kultur selalu ada kode-kode yang berkelanjutan.

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melalui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA
YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kode-kode kultural dapat dibangun oleh sebuah *repertoire* teks-teks yang menentukan model-model *behavioristik*. Kategori pertama mengungkapkan bahwa teks-teks dibangun oleh kombinasi-kombinasi unit-unit diskret (*discrete*) dan nilai benar salah menurut kesesuaiannya dengan aturan-aturan kombinasional. Kedua, masyarakat secara langsung menghasilkan teks-teks yang merupakan makrounit-makrounit yang membuat aturan tersebut dapat diacu (Eco, dalam Lotman, 1990: x).

2.4.4 Interpretasi Teks Hermeneutika Ricouer

Menurut Ricouer (1981: 43) hermeneutik adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Menurutnya teks adalah sebuah wacana yang dibakukan melalui tulisan. Teks secara wacana berdiri secara otonom, bukan turunan dari bahasa lisan.

Dalam kajian hermeneutik memiliki dua fokus kajian yaitu (1) peristiwa pemahaman terhadap teks, (2) persoalan yang lebih mengarah mengenai pemahaman dan interpretasi. Sehingga boleh dikatakan bahwa gagasan utama dari hermeneutika adalah pemahaman teks (Palmer, 2003: 8).

Ciri-ciri pembentukan wacana menjadi bentuk tulisan yang disebut juga konsep *distinction*. Pertama, makna yang dimaksudkan melingkupi peristiwa. Makna diinskripsi ke dalam tulisan dan iskripsi makna ada karena *intentional exteriorisation* atau pengungkapan yang bermaksud. Kedua, dalam wacana lisan maksud pembicara dan makna sering tumpang tindih, hal ini tidak akan terjadi dalam wacana tulis. Ketiga, wacana tulisan dialamatkan kepada *audience* yang belum diketahui. Keempat, rujukan asli dari wacana tulis dirasa seperti tidak ada, yang ada hanya dimensi rujukan teks yang akan ditemukan dalam interpretasi dan berbeda dengan dimensi rujukan ujaran (Thomson, 1981: 13-14).

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA
YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Makna atau *sense* mengidkasikan sistesis dua fungsi yaitu identifikasi dan prediksi, yang diperoleh dari anggapan bahwa peristiwa sebagai proposisi, dianggap sebagai fungsi predikat digabungkan dengan identifikasi, wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa; semua wacana dianggap sebagai makna. Makna mengidentifikasi proporsional (Ricoeur, 1976: 12).

Hermeneutika minimal dibutuhkan untuk berfungsinya simbolisme apapun. Namun dalam masalah penjabaran linguistik tidak hanya menekankan pada ketaatan simbolisme yang khas semesta. Penafsiran suatu simbolisme tidak dapat terjadi jika karya mediasinya tidak disahkan oleh hubungan langsung antara makna dalam hierofani itu di bawah pertimbangan. Kesucian alam membuka diri dalam mengatakan diri secara simbolik (Ikhwan Rosyidi, dkk 2010: 162)

Analisis hermeneutik beroperasi pada teks sebagai dunia yang independen. Teks sangat berdiri sendiri dari beban psikologis pengarangnya, teks merupakan bahasa tulis yang memenuhi dirinya sendiri tak tergantung dengan bahasa lisan. Oleh karena itu interpretasi terjadi pada dua domain yaitu “ke dalam” *sense* berupa penjelasan terhadap dunia teks dan “ke luar” *reference* berupa pemahaman pada dunia luar yang menjadi acuan teks. Penjelasan terhadap teks bersifat objektif, sedangkan terhadap pemahaman bersifat subjektif (Ikhwan Rosyidi, dkk 2010: 155).

2.4.5 Strukturalisme Genetik

Teori ini merupakan teori yang menekankan hubungan antara karya dan lingkungan sosialnya. Norma dan nilai yang dihadapi oleh manusia dalam karya sastra, adalah hal yang sering ditemui dalam kehidupan sosial manusia. Karya sastra bisa digunakan untuk menjadi tolak ukur yang efektif dalam mengetahui tanggapan manusia terhadap kekuatan sosial. Karya sastra tak sekedar struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, namun merupakan hasil strukturasi

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA
YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pemikiran subjek penciptanya yang timbul akibat interaksi antara subjek dengan situasi sosial tertentu (Goldmann, 1970: 584).

Tiga ciri-ciri utama perilaku manusia adalah manifestasi dari hubungan manusia dan lingkungannya, pertama, adanya kecenderungan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Kedua, adanya kecenderungan ke arah konsistensi menyeluruh dan penciptaan bentuk-bentuk struktural. Ketiga, kecenderungan mengubah dan mengembangkan stuktur sebagai sifat-sifat dinamik. Fakta kemanusiaan memiliki peranan dalam sejarah, revolusi politik, sosial, ekonomi, dan karya-karya kultural yang besar merupakan fakta sosial hanya mungkin diciptakan oleh subjek trans-individual yang termasuk subjek karya sastra besar, sebab karya sastra seperti ini merupakan aktifitas yang memiliki objek alam semesta dan manusia (Goldmann, 1981: 97).

Fakta kemanusiaan menjadi prinsip utama strukturalis Genetika, memiliki struktur yang berarti yaitu adanya homologi antara struktur sastra dengan struktur mental kelompok sosial masyarakat. Goldmann memandang karya sastra (1) bukan hanya refleksi realita dan kesadaran kelompok tertentu, (2) karya sastra berhubungan dengan ideologi kolektif, filosofis dan teologi; (3) karya sastra berhubungan dengan struktur mental kelompok sosial tertentu yang dapat diperluas melalui hubungan individu dengan kelompok; (4) kesadaran kolektif bukanlah realitas utama akan tetapi struktur mental yang merupakan pandangan dunia. Hubungan antara teks dengan konteks sosial tidak bersifat langsung, keduanya bermediasi oleh struktur mental atau pandangan dunia (Ikhwan Rosyidi, dkk 2010: 202).

Pandangan dunia diartikan sebagai keseluruhan gagasan-gagasan, aspirasi dan perasaan yang menghubungkan anggota-anggota kelompok sosial tertentu dan pertentangan dengan kelompok sosial lain. Hal ini bukan merupakan fakta empiris yang terjadi secara langsung, namun merupakan struktural dari gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat menyatukan suatu kelompok sosial di depan kelompok lainnya. Wolf (1989: 34-35) menambahkan bahwa karya sastra mungkin merupakan konflik kelompok hasil dari keanggotaan lebih dari satu kelompok, dengan kepentingan berbeda-beda.

Untuk melakukan analisis struktural genetis digunakan metode dialektik Goldmann. Yaitu metode dialektik dengan dua pasang konsep; keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan. Metode ini berbeda dengan metode positifisme, metode intuitif dan metode biologis. Sudut pandang metode ini adalah tidak ada titik awal yang mutlak, tidak ada permasalahan yang terselesaikan secara final dan pasti, karena setiap fakta individu hanya mempunyai arti bila ditempatkan dalam keseluruhannya. Metode dialektik Goldmann bekerja secara timbal balik dari bagian ke keseluruhan, dari teks ke masyarakat, ke pandangan dunia dan sebaliknya. Dapat dimulai dari mana saja dan berlangsung secara berkelanjutan sampai ditemukan koherensi total antara struktur karya yang dihadapi dengan struktur sosial yang melatar belakangi (Ikhwan Rosyidi, dkk 2010: 205).

2.4.6 Modus Transaksi Amanat Roland Barthes

Modus transaksi amanat adalah pengalihan analisis struktur tanda dan makna menjadi analisis kode berupa kombinasi tanda-tanda di dalam teks. Secara harfiah definisi *modus transaksi amanat* jika dipilah menurut kata yang membentuknya: *modus* menurut

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melalui Modul Transaksi Amanat Model Barthes Dalam Cerpen LA YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Poerwardaminta (1985: 653) adalah cara, jalan atau aturan. *Transaksi* adalah pemberesan atau persetujuan (Poerwardaminta, 1985: 1089), sedangkan *amanat* adalah ajaran yang berupa pesan-pesan tata nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat (Santosa, 1993: 32). Dari penjelasan di atas Santoso (1993: 3) merumuskan modus transaksi amanat adalah salah satu alternatif dalam menafsirkan suatu karya sastra, karena setiap karya sastra mempunyai pesan atau amanat berbeda-beda yang disampaikan pengarang kepada pembaca.

Makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra merupakan kedalaman tanda yang perlu ditransformasikan. Proses komunikasi penulis merupakan bentuk transformasi kode-kode berupa tutur kata, penomoran, formula bunyi atau tanda-tanda lainnya. Pengkajian tanda dalam perbincangan kesusastraan dan linguistik disebut *semiotik atau semiologi*. Ferdinand de Saussure yang dikenal sebagai bapak Linguistik Modern mendefinisikan semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat (Teeuw, 1984:46-47). Lalu bermunculan karya yang menggunakan istilah semiologi antara lain Barthes (1964), Derrida (1968), Todorov (1966), Pierre Guiraud (1971), dan Kristeva (1971), Eco (1976), L. Hjemslev, A.J. Greimas, Leutricchia (1980), dan Aart van Zoest (1987) (Puji Santosa, 1993:2). Ferdinand de Saussure memaksudkan semiologi sebagai: *“A science that studies the life of signs within society is conceivable, it would be a part of social psychology and consequently of general psychology; I shall call it semiology (from the Greek semeion ‘sign’). Semiology would show what constitutes signs, what laws govern them”*. (“Sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda di dalam masyarakat. Ia bakal menjadi bagian dari psikologi sosial dan, dengan begitu, psikologi general; saya akan menamakannya semiologi (dari bahasa Latin *semeion* ‘tanda’). Semiologi

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melalui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA YENUS O’ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

akan menunjukkan hal-hal apa yang membangun tanda-tanda, hukum-hukum apa yang mengaturnya” (Rusmana, 2005: 6)).

Semiologi Saussure dikembangkan diatas fundamen teori linguistik umum.

Signe	Signifiant	Tanda	Arbor (Pohon)	Sound Image (penanda)
	Signifié		Ç	Konsep (petanda)

Contoh skema diatas, kata “arbor” atau “pohon” tidak merujuk pada “pohon yang ada apa pun”. Kata “arbor” itu cuma merupakan *sound image* (bunyi). Ketika seseorang berujar kata “pohon”, maka pemberian nama “sesuatu” dengan kata “pohon” tersebut tidak mempunyai korelasi langsung dan alamiah dengan konsep “pohon” tersebut.

Hubungannya hanya dilegitimasi oleh konvensi. Setiap orang boleh menamakan “Ç” dengan kata apapun, terbukti dengan beragamnya kata untuk menamakan “Ç” tersebut, seperti “pohon”, “tangkal”, “arbor”, “tree”. Dalam kehidupan sehari-hari bisa dianalogikan ketika hubungan sosial ibadah, dapat dijelaskan, bahwa adalah konvensi sosial yang mengatur, bahwa ‘menepuk tangan’ adalah “tanda” yang digunakan oleh makmun wanita untuk menandai kekeliruan imam dalam shalat. Imamnya sendiri memahami bahwa “tepuk atangan” itu merupakan “teguran” dari makmun wanita. “Tepuk tangan” itu secara konvensi berbeda dengan siulan, suitan, teriakan, pluit, atau bahkan dengan “tepuk tangan pramuka” misalnya. Di lain pihak, bentuk teguran “tepuk tangan” yang dilakukan makmun wanita secara konvensi dibedakan dengan cara teguran

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA YENUS O’ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

makmun pria, yakni perkataan *Subhâna Allah*. Salah satu alasan yang sering diungkapkan adalah karena secara konvensi Muslim (terutama Arab-Muslim) bahwa suara wanita merupakan *aurat*. Jadi suara wanita sedapat mungkin diminimalisir, termasuk dalam shalat (Yasraf, 2002: 3).

Setelah itu banyak penganut teori de Saussure yang mengembangkan teori-teori semiotik berlandaskan pemikiran tentang distingsi *signifiant* dan *signifié* atau *penanda* dan *petanda*. Lingkup masing-masing sangat saling mendukung untuk mendapatkan sebuah makna. *Signifiant* mengakomodir hal-hal yang berkaitan dengan aspek sensoris dari tanda-tanda, yang dalam bahasa lisan mengambil bentuk sebagai citra bunyi atau citra akustik (*sound image*) atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual seperti tulisan suara atau benda. Substansinya adalah *signifiant* adalah bunyi-bunyi, objek-objek, imajinasi-imajinasi. Pada hakekatnya *signifiant* murni sebagai sebuah *relatum* yang pembatasnya tidak mungkin dipisahkan dari *signifié*. Menurut situs <http://id.w3dictionary.org/index.php?q=proposisi> bahwa *relatum* adalah (n) : istilah dalam proposisi yang berkaitan dengan referent dari dengan proposisi.

Sedangkan konsep *signifié* sendiri mengakomodir aspek *abstrak* atau aspek mental yang dihasilkan tanda. *Signifiant* juga identik sebagai konsep, maksudnya istilah *signifié* bukanlah “sesuatu yang diacu oleh tanda” (referen), melainkan representasi mental “apa yang diacu” (Rusmana, 2005: 36). Seperti ilustrasi terminologi *signifié* seperti yang telah diutarakan di atas dianggap terlalu kaku oleh Barthes. Sebagai penganut Ferdinand de Saussure yang mempercayai bahwa *signification* (makna komunikasi atau dialektika) seseorang harus menyerap *signifiant* dari *signifié*. Semiologi teks atau analisis semologi teks yang memfokuskan diri pada teks intinya

memahami makna dari suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dalam karya tersebut dengan suatu cara tertentu.

Sehingga Barthes berharap lain dengan hadirnya *signifiant* yang tidak lagi tergantung pada *signifié*, ia juga mengibaratkan “jika bisa dengan fotokopi tidak lagi perlu menjiplak” (Rusmana, 2005: 134). *Signifiant* harus menjadi barang asli yang membentuk *signifié* baru. Bijaknya kita memperlakukan teks dengan netral, yaitu dengan merevitalisasi hubungan antara penulis (*écrivain*), pembaca (*lecteur*), dan pengamat (*observeur*), teks bukan sekedar untaian kata-kata yang siap melepaskan makna “*teologis*” tunggal semata, yaitu ruang multidimensi yang terbaring dalam beragam tulisan, “Teks tidak lain sejumput budaya yang tak tereja jumlahnya”.

“We know that a text is not a line of words realizing a sing ‘theological’ meaning (the message of author-God) but multi-dimensional space in which a variety of writing, none of original, blend and clash. The text is a tissue of quotations drawn from innumerable centers of culture” (Barthes, *The Death of Author*, dalam *Image of Music Text*, 1977: 146).

Barthes memberi tempat tersendiri bagi pembaca untuk mengungkap makna-makna yang terkandung secara konotatif. “sebuah karya itu mirip bawang. Sebuah konstruksi dari lapisan atau tingkat atau sistem yang tubuhnya memuat pada akhirnya bukan jantung, bukan inti, bukan rahasia, bukan prinsip yang tak tereduksi. Tak ada apapun kecuali ketakterbatasan pembungkus-pembungkusnya yang membungkusnya sendiri tak lain dari pada kesatuan permukaan-permukaannya” (Culler, 1988: 82-83). Makna sebuah teks merupakan rekonstruksi dari bahan-bahan yang tersedia yaitu teks itu sendiri (Rusmana, 2005: 136).

Dengan memenggal-menggal teks tersebut, pusat perhatian tidak lagi pada pengarang, dengan begitu teks tersebut berpindah tangan artinya bukan lagi milik pengarang, tetapi telah menjadi milik pembaca yang sekaligus akan memproduksi makna-makna. Di sini tugas para

Mahrismupomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melalui Modul Transaksi Amanat Model Barthes Dalam Cerpen LA
YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembaca dalam menemukan sebanyak mungkin makna-makna yang mungkin dihasilkan atau menurut *Barthes* proses ini adalah “dapur makna” (*Barthes*, 1988: 158).

Berbicara makna tak bisa dilepas dari dua jenis makna yaitu denotatif dan konotatif. Dalam KBBI, makna denotasi adalah makna sebenarnya yang terdapat pada kata tersebut. Menurut Parera (2004: 97) makna denotatif adalah makna yang wajar, yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui pada mulanya, makna sebagai adanya, makna sesuai kenyataan. Dalam pengertian lain dari situs <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/sem06.htm>, bahwa: *‘Denotation’ tends to be described as the definitional, ‘literal’, ‘obvious’ or ‘commonsense’ meaning of a sign.* (“Denotasi cenderung dijelaskan sebagai definisi ‘terjemahan harfiah’, ‘jelas’, atau ‘sesuai akal sehat’ suatu tanda”).

Menurut website: <http://www.etudes-litteraires.com/figures-de-style/denotation.php>, bahwa: *La dénotation d’un mot désigne le sens premier (ou « sens propre ») d’une unité lexicale, telle que la propose le dictionnaire.* (Artinya denotasi berasal dari kata yang menunjukkan arti (atau "rasa") dari sebuah unit leksikal, seperti yang dapat ditemukan dalam kamus).

Menurut *Barthes* denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatannya lebih rendah atau tanda yang menghasilkan makna-makna eksplisit. Jika digambarkan dalam sebuah skema yang dipetakan *Barthes* berikut:

<p>1. Signifiant (penanda)</p>	<p>2. Signifié</p>
---	---------------------------

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA YENUS O’ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

	(petanda)
1. Dénotative signe (tanda denotatif)	
2. Connotative Signifiant (Penanda Konotatif)	3. Connotative Signifié (Petanda Konotatif)
4. Connotative Signe (Tanda Konotatif)	

Dari denah di atas kita bisa melihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun, pada saat bersamaan tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi berada pada tingkat pertama dan Barthes mengasosiasikan terhadap “ketertutupan makna”, atau kata yang pertama kali mewakili makna sebenarnya. Denotasi merupakan aspek makna yang berdasarkan atas pikiran yang ditimbulkan pada pembicaraan (penulis) dan pendengar.

Sedangkan konotatif, menurut KBBI adalah makna yang ditambahkan pada makna denotasi. Makna konotatif adalah makna yang bukan sebenarnya yang umumnya bersifat sindiran dan merupakan makna denotasi yang mengalami penambahan. Dalam makna konotatif terdapat makna konotatif positif dan negatif. Contoh: kata *wanita* dan *perempuan*, wanita termasuk kedalam konotatif positif sedangkan kata perempuan mengandung makna konotatif

negatif (Chaer, 1994: 60-65). Menurut situs <http://www.etudes-litteraires.com/figures-de-Mahris-supomo>, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melalui Modul Transaksi Amanat Model Barthes Dalam Cerpen LA
YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

style/connotation.php: "La connotation il s'agit d'un sens second d'une unité lexicale, sens qui se rajoute et ne participe pas de sa définition dénotative".

Artinya konotasi adalah makna kedua sebuah unit leksikal, yang menambah arti dan tidak terlibat dalam definisi denotatif. Menurut Barthes konotasi adalah makna yang menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit atau tersembunyi. Sebuah sistem konotasi merupakan sistem yang berlapis, ekspresinya sendiri sudah berupa sistem penandaan.

Budiman, dalam Rusmana (2005: 141) menambahkan Barthes menyingkirkan makna tingkat pertama atau denotatif dalam signifikasinya, ia hanya mengambil makna konotatif dari proses signifikasi, karena menurutnya hal ini merupakan sifat asli tanda yang membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Pemaknaan konotatif terbentuk dari sistem lain yang telah ada sebelumnya, layaknya karya sastra sebagai tataran kedua yang dibangun dari bahasa sebagai tataran pertama. Konotasi tersusun dari penanda-penanda, petanda-petanda dan proses pemaduannya. Lalu *signifiant* dari konotasi (konotator) terbentuk oleh tanda-tanda dari sistem denotasi, gabungan tanda-tanda ini dapat membentuk sebuah konotator unggul. Petanda-petanda konotasi yang berkarakter general, global, dan tersebar adalah suatu fragmen ideologis.

Menurut Rusmana (2005: 142), untuk menggambarkan sistem signifikasi ini Barthes meminjam konsep Hjelmslev *expression* (**E** = *signifiant*) dan *contenu* (**C** = *signifié*) penganut Saussure lainnya. Yang dalam pengembangannya Ekspresi (**E**) merupakan penanda-penanda (*signifiant*), kemudian *contenu* (**C**) merupakan petanda-petanda (*signifié*). Antara **E** dan **C** harus ada *relation* (**R**) tertentu sehingga terbentuk tanda. (*signe*, **Sn**). Dalam setiap pemakaian konsep

tanda ini terbentuk pola **E-R-C**, maka untuk memahami dan mendefinisikan jaringan tanda yang dapat ditemukan dalam masyarakat berdasarkan dua sistem:

- a. *First order* (lapisan pertama), tanda diproduksi dan dipahami pada taraf pemaknaan pertama. Gabungan penanda dan petanda membentuk tanda, sistem ini disebut juga pemaknaan denotasi.
- b. *Second order* (lapisan kedua), tanda mengembangkan segi *expresi* (**E**) lalu mendapatkan perluasan *content* (**C**), atau disebut juga *metalangage*.

Dengan demikian tanda selalu mengikuti dua arah: *sistem primer*, *metalangage* atau *konotasi*.

Menurut Kurniawan (2001: 67) sistem *konotasi* dan *metalangage* dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Konotasi
Métalangage
2. Denotasi

Objek Bahasa

E1 (Ekspresi primer)	R2	C2 (Content baru)	Sistem sekunder (Konotasi)
E1 (Ekspresi primer)	R1	C1 (Content baru)	Sistem primer (Language object, denotasi)
E2 (Ekspresi baru)	R2	C1 (Content primer)	Sistem sekunder (Métalangage)

Pada artikulasi pertama, sistem primer (E-R-C) mengkonstitusikan ekspresi untuk sistem kedua: (E-R-C) R-C. Sistem 1 berelasi dengan tingkat denotasi dan sistem 2 dengan tingkat konotasi. Pada artikulasi kedua, E-R (E-R-C), sistem 1 berelasi dengan objek bahasa dan sistem 2 dengan *metalangage*.

Untuk mempermudah hubungan ekspresi (E), relasi (R) dan content (C) serta hubungan dengan relasi primer dan sekunder, peneliti menambahkan contoh berikut. Anggur (*vin*), bagi masyarakat Prancis tak sekedar minuman. Konsep ‘anggur’(E) dan ‘minuman beralkohol berbahan dasar anggur’(C), berelasi (R) pada sistem primernya. Namun, relasi (R) antara E-C dapat berkembang, menuju relasi (R) sekunder, hal ini terjadi karena ada perluasan content (C) menjadi ‘minuman khas Prancis’ dan ‘budaya masyarakat Prancis’.

Expression (E)	Relasi (R)	Content (C)
Anggur	Primer	Minuman alkohol berbahan dasar anggur.

Anggur	Sekunder	Minuman khas Prancis
	Sekunder	Budaya masyarakat Prancis

Pada bagan di atas dapat kita lihat sesuatu yang terlihat biasa, tapi pada bahasa *lapis kedua* berubah menjadi pemaknaan baru yang berpadu dengan gejala kebudayaan sehingga terdapat makna yang *terselubung*, hal ini yang sebenarnya memberi nilai khusus dengan perkembangan kebudayaan.

Barthes menyamakan konotasi dengan sistem ideologi. Fragmen-fragmen ideologi adalah petanda-petanda dalam konotasi yang saling berkomunikasi dengan kebudayaan, pengetahuan dan sejarah dengan sangat erat. Sistem ideologi merupakan perkembangan ‘tanda dan makna’ dalam tahap sekunder terartikulasi menjadi sistem *myth* (mitos). Mitos merupakan pesan yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Budiman, 2001: 28). Mitos bagi Barthes adalah pengkodean makna, nilai sosial yang arbiter atau konotatif sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah, sebagai makna yang konvensional yang terdalam.

Realitas dunia bisa dijadikan model ujaran atau mitos, karena sistem penandaan dibangun oleh *signifié*, *signifiant* dan *signe*. Pada tingkatan mitos tanda berada pada sistem primer menjadi penanda baru yang bersatu dengan penanda-penanda lainnya menjadi petanda baru dan membentuk tanda. *Signe* pada penandaan lapis pertama atau *objet du langage* berbentuk material, tapi ketika beralih memasuki lapis kedua (*metalingage* atau *konotasi* atau *myth*) tanda

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA
YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tersebut berkurang hanya sekedar menjadi fungsi penanda. Tanda yang merupakan hasil akhir rantai semioologis *objet du langage* dalam mitos menjadi *signifiant* (penanda) sistem penandaan yang lebih luas, pada level ini tanda awal disebut juga form (bentuk), dengan pergeseran ke mitos menyebabkan perubahan tafsiran makna dalam *langage objet* menjadi form (bentuk) dalam sistem myth. (Rusmana, 2005: 142).

Roland Barthes memperlakukan struktur makna sebagai sesuatu yang mempunyai sifat dinamis, labil, bergerak, berubah, bertransformasi, dan berinteraksi, maka sifat produktivitas struktur makna dapat dengan mudah diciptakan. Di sini terjadi pengalihan objek analisis dari struktur tanda dan makna menjadi analisis kode, yaitu cara kombinasi tanda-tanda dalam teks. Menurut Santoso (1993), dalam S/Z Barthes mengemukakan lima jenis kode yang sering beroperasi dalam sebuah teks:

1. *Code herméneutique* atau kode teka-teki yaitu belitan tanda tanya dalam batin pembaca yang dapat membangkitkan hasrat dan kemauan untuk menemukan sebuah jawaban dari sebuah pertanyaan inti yang dikandung karya sastra.
2. *Le code sémique* ou *signifiant* atau kode konotatif adalah realitas dunia yang ditransformasikan ke dalam deretan tanda tulis yang bersifat lihatan.
3. *Le code symbolique* atau kode simbolik merupakan dunia perlambangan, yaitu dunia personifikasi manusia dalam menghayati arti hidup dan kehidupan.
4. *Code des actions* atau kode aksian adalah prinsip bahwa dalam tuangan bahasa secara tulis perbuatan-perbuatan itu harus disusun secara linier.

5. *Le code culturel ou le code référence* atau kode budaya adalah peranan metalingual (*metalanguage*) hal ini terlihat faalnya bila yang terjadi dalam susastra itu dihubungkan dengan realitas budaya.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penjabaran kode-kode berdasarkan teori Modus Transaksi Amanat Model Barthes seperti yang telah dijelaskan di atas dalam cerita pendek *MÉRIMÉE La Venué d'Ille*. Namun bukan berarti semua kode harus disimpangi, karena bisa berdampak pada tidak komunikatifnya sebuah karya sastra. Beberapa kode yang ditemukan dalam cerpen tersebut memiliki jalinan yang sangat erat antara satu kode dengan yang lainnya untuk membentuk sebuah karya sastra yang utuh bulat dan terpadu. Keterpaduan kode-kode mewujudkan keberadaan sebuah amanat dan tata nilai yang diekspresikan oleh pengarang melalui karya sastra (Santoso, 1993: 31).

Dari tahap pembacaan awal, peneliti telah menemukan kode-kode yang ditemukan dalam cerpen *MÉRIMÉE La Venué d'Ille* yaitu kode teka-teki; yaitu keadaan dimana ada seorang pecinta patung yang sangat mengagung-agungkan patung yang ia miliki, tapi disisi lain patung tersebut menjadi tersangka pembunuh anak kandungnya. Kode aksian; yaitu terjadinya peristiwa-peristiwa-peristiwa yang disusun secara linier yang merupakan urutan-urutan tindakan dalam sebuah cerita. Terlihat dari perpindahan dari satu kota ke kota lain dengan berbagai peristiwa yang dialami diantaranya ,mengunjungi koleksi-koleksi patung, pernikahan, dll. Dan kode budaya; yaitu “suara kolektif” yang anonim dan otoritatif mengenai pengetahuan, kebijaksanaan atau moralitas “yang diterima berama-sama” misalnya kebiasaan bangun pagi dan menikmati coklat Barcelona, bermain *paume*, mengubar kekayaan dan kelebihan, mensakralkan hari Jum’at

dengan memberikan sesajen kepada patung. Untuk menjelaskan estetikan analisis Barthes dengan makna dan ekspresi dirumuskan diagram (Yasraf, 2003: 255) :

Kode	Makna	Ekspresi
<i>Herméneutique</i> atau kode teka-teki	-Efek provokatif - Enigma	- Parodi
<i>Code des actions</i> atau kode aksian	- Naratif atau antinaratif - Linier/sirkular	- Pastiche - Kitsch - Camp
<i>Le code culturel</i> atau Kode budaya	- Mitologis - Ideologis - Spiritual	- Pastiche

Kode-kode wacana yang ditemukan akan disusun dalam sekuen-sekuen menurut jenis kode-kode, kemudian dilakukan analisis dan interpretasi serta penarikan kesimpulan. Sekuen adalah satuan urutan teks. Menurut *Schmitt, M.P & Viala* (2004: 43), bahwa: «*Les séquences ainsi définies peuvent être chacune un élément d'une séquence plus grande, jusqu'au texte entier qui forme la séquence maximal*». ("Sekuen dapat berupa bagian kecil dari sebuah sekuen yang lebih besar yaitu teks keseluruhan yang membentuk sekuen maksimal").

Menurut Zaimar (1990: 49), untuk membatasi sekuen yang kompleks perlu diperhatikan kriteria berikut :

1. Sekuen haruslah terpusat pada suatu titik perhatian, yang diamati merupakan objek tunggal dan sama: peristiwa yang sama, tokoh yang sama, gagasan yang sama dan bidang yang sama.
2. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang koheren, sesuatu yang terjadi pada suatu tempat atau waktu tertentu: dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam suatu tahapan, misalnya satu periode dalam kehidupan seorang tokoh, serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung satu gagasan.
3. Adakalanya sekuen dapat ditandai oleh hal-hal yang luar biasa, misalnya kertas kosong di tengah teks, tulisan, tata letak dalam penulisan teks dan lainnya.

2.5 Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada 12 November 1915 di Kota Cherbourg, Normandy. Sepanjang tahun 1934-1947, ia menderita TBC sehingga mengharuskannya berobat ke *Pyrenees*. Dalam proses penyembuhan itulah Barthes banyak menghabiskan waktu dengan membaca. Pada tahun 1962, Barthes telah memperoleh posisi di *Ecole Pratique de Hautes Etudes* sebagai dosen reguler. Di bulan Februari 1980, Barthes tertabrak dan meninggal dunia empat minggu kemudian.

Barthes adalah ilmuwan yang produktif menulis. Karya-karya Barthes mencakup beberapa bidang, yaitu teori-teori semiotik, esai-esai tentang kritik sastra, sejarah, catatan perjalanan, hingga psikobiografi. Karya-karya populer Barthes diantaranya: *A Barthes Reader*,

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melalui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA
YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

*Camera Lucida, Critical Essays, The Eiffel Tower and other Mythologies, Elements of Semiology, The Empire of the Signs, The Fashion System, The Grain of the Voice, Image-Music-Text, Incidents, A Lover's Discourse, Mythologies, New Critical Essays, The Pleasure of the Text, The Responsibility of Forms, The Rustle of Language, Sade/Fourier/Loyola, The Semiotic Challenge, S/Z, Writing Degree Zero, Michelet par Lui-Meme (1952), The Photographic Message in Barthes (1971), The Rhetoric of the Image in Barthes (1975), The Third Meaning in Barthes (1977), Roland Barthes par Roland Barthes (1975), Plaisir du Texte (1973), de l'Écriture (1952), dan yang paling kontroversial hingga melambungkan namanya; Suracine (1963). Pada buku yang disebutkan terakhir inilah Barthes menggagas sebuah pendekatan baru yang diberi nama *nouvelle critique* (kritik sastra baru).*

2.6 Cerita Pendek (Cerpen)

Dari segi bahasa, menurut (Depdikbud, 1988: 165) *Cerita* artinya tuturan yang membentang bagaimana terjadinya suatu hal. Sedangkan pendek berarti kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi atau suatu ketika.

Menurut Susanto dalam Tarigan (1984 : 176), cerita pendek adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Dari beberapa pendapat-pendapat di atas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan cerita pendek adalah karangan nasihat yang bersifat fiktif yang menceritakan suatu peristiwa dalam kehidupan pelakunya relatif singkat tetapi padat.

Cerita pendek adalah suatu bentuk naratif fiktif, cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi yang lebih panjang, seperti novella (dalam pengertian modern) dan novel. Karena singkatnya cerita pendek sukses mengandalkan teknik-teknik sastra seperti tokoh, plot, tema, bahasa dan pengertian secara lebih luas dibandingkan dengan fiksi yang panjang.

Dalam bahasa Prancis cerpen dikenal dengan istilah *recit*. Menurut Barthes (1966 :1) :

Le récit est présent dans tous les temps, dans tous les lieux, dans toutes les sociétés ; le récit commence avec l'histoire même de l'humanité, il n'y a pas, il n'y a jamais eu nulle part aucune peuple sans récit, et bien souvent ces récits sont goûtés en commun par des hommes de culture différente, voire opposée ; le récit se moque de la bonne et de la mauvaise littérature ; international, transhistorique, transculturel, le récit est là, comme la vie.

(Cerpen adalah masa kini dalam semua waktu, dalam segala tempat, dalam segala kalangan masyarakat; cerpen diawali dengan cerita kemanusiaan, tak ada sama sekali bangsa yang terpisahkan dari cerpen, dan meskipun sering cerpen-cerpen dirasakan pada umumnya oleh orang-orang yang berbeda budaya, bertentangan ; cerpen mengolok-olok karya sastra yang baik dan yang buruk ; antar bangsa, trans-historis, antar budaya, itulah cerpen seperti kehidupan).

Pendapat lain tentang cerpen dikemukakan oleh *Ian Reid* (1977):

short story, a fictional prose tale of no specified length, but too short to be published as a volume on its own, as novellas sometimes and novels usually are. A short story will normally concentrate on a single event with only one or two characters, more economically than a novel's sustained exploration of social background. There are similar fictional forms of greater antiquity - fables, lais, folktales, and parables - but the short story as we know it

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA
YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

flourished in the magazines of the 19th and early 20th centuries, especially in the USA, which has a particularly strong tradition.

(sebuah prosa fiktif yang tidak memiliki ukuran panjang yang baku, tapi lalu pendek untuk diterbitkan sebagai volume sendiri, kadang-kadang sebagai cerita pendek yang sederhana dan novel biasanya. Biasanya sebuah cerita pendek akan berpusat pada kejadian tunggal dengan hanya satu atau dua karakter, lebih hemat dari pada sebuah novel eksplorasi berkelanjutan tentang latar belakang sosial. Ada bentuk-bentuk fiksi serupa yang lebih kuno – dongeng, syair-syair, cerita rakyat dan perumpamaan. Namun cerita pendek seperti yang kita kenal berkembang dalam majalah-majalah di abad 19 dan awal abad ke 20, terutama di Amerika Serikat, yang memiliki tradisi sangat kuat)

Cerpen merupakan karya sastra yang tidak dapat dilepaskan dari kisah kehidupan manusia, materi utama yang diangkat ke dalam sebuah cerpen adalah tentang kemanusiaan, baik berupa sejarah, budaya, Negara, ide atau pendapat yang sama atau berbeda dan hal-hal lain dalam seluk-beluk kehidupan manusia di muka bumi ini. Ciri-ciri cerita pendek menurut pendapat Menurut Morris dalam Tarigan (1985: 177) adalah sebagai berikut:

- Ciri-ciri utama cerita pendek adalah singkat, padu, dan intensif (*brevity, unity, and intensity*).
- Unsur-unsur cerita pendek adalah adegan, toko, dan gerak (*scen, character, and action*).
- Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif, dan menarik perhatian (*incicive, suggestive, and alert*).

2.7 La Vénus d'Ille

Adalah salah satu judul cerita dari sebuah buku tetralogi cerita pendek Prancis berjudul “MÉRIMÉE *La Vénus d'Ille*”. Mengenai sejarah dari cerita ini, merupakan sebuah plagiat seperti ungkapan Mérimée sendiri :

... L'idée de ce conte m'est venue en lisant une légende de Moyen Age rapportée par Fréher. J'ai pris aussi quelques traits à Lucien, qui dans son « Philopseudès » parle d'une

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

statue qui rossait les gens. J'ai entrelacé mon plagiât de petites allusions à des amis à moi, et des plaisanteries intelligibles dans une coterie où je vivais lorsque cette nouvelle a été écrite... » (M. J.-L. Beylard-Oheroff: 2011)

(...Ide cerita tiba ketika mendengarkan sebuah legenda abad pertengahan yang disampaikan oleh Fréher. Saya juga telah mengerti beberapa tanda-tanda pada Lucien, yang dalam *Philopseudès*-nya membicarakan sebuah patung yang memukul orang-orang. Saya telah membelitkan plagiât dengan kiasan-kiasan pendek pada kawan-kawan, pada saya sendiri, dan kelakar-klakar yang dapat dipahami dalam sebuah kelompok di mana saya hidup ketika berita ini ditulis)

La Vénus d'Ille adalah sebuah karya sastra Prancis yang termasuk dalam kategori genre fantastik, berkembang sekitar abad XIX di Prancis yang melahirkan penulis-penulis sekaliber: Charles Nodier, Nerval, Honore Balzac, Maupassant, Lautréamont, Merimée dan lainnya. Cerita Fantastik adalah genre yang merupakan permainan dalam tatanan naratif dan bahasa dengan tujuan menghadirkan sesuatu yang tidak ada dalam realita: suatu hal supranatural atau luar biasa, ketakutan yang tak dapat dijelaskan sumbernya (Djokosujatno, 2001: x).

« *Le fantastique, c'est l'hésitation éprouvée par un être qui ne connaît que les lois naturelles face à un événement en apparence surnaturel* (Todorov, 1970 : 29) ». (“Cerita fantastik adalah keraguan yang dialami oleh seorang makhluk yang hanya mengenal hukum-hukum alam menghadapi sebuah peristiwa yang tampak supranatural”).

« *D'après Caillois, le fantastique manifeste un scandale, une déchirure, une irruption insolite, presque insupportable dans le monde réel* (Caillois, 1966 : 8) ». (“Fantastis memanifestasi sebuah skandal, air mata, serangan mendadak, aneh tak tertahankan didunia nyata”)

Cerita fantastis selalu berhubungan dengan misteri, ketidak jelasan, ketidak berterimaan dalam kehidupan nyata. Namun, cerita fantastis memberikan ketertarikan sendiri bagi

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

pembacanya, teka-teki yang dituangkan pengarang tak jarang di luar perkiraan pembaca. Sehingga membuat pembaca penasaran, bimbang, cemas dan terus membaca cerita serta tak jarang dibumbui amanat berupa nasihat-nasihat yang mengajarkan kebijakan. Menikmati cerita fantastik layaknya merenungkan sebuah sebuah puisi. Permainan bahasanya yang terintegrasi dan terasosiasi dengan baik sehingga bisa diartikan cerita fantastik adalah puisi dalam arti yang luas.

2.8 Prosper Mérimée

Prosper Mérimée Lahir di Paris, 28 September 1803, Ia adalah seorang yang dibesarkan dalam tradisi voltarian yang memuja realisme, oleh ayahnya diarahkan untuk berkarir dalam bidang hukum. Ia pernah menjadi pengacara di Departemen Perdagangan. Namun bakat sastrawan tetap ia pelihara, sempat menulis sebuah naskah drama *Théâtre de Clara Gazul* ditahun 1825, dan pada tahun 1930 *La Chronique de Charles XI*, yang disusul oleh *Colombo* (1840), dan *Carmen* (1845).

Dalam karya-karyanya terdapat pandangan-pandangan hidupnya yang biasanya diwakili oleh tokoh-tokoh ilmuwan yang hanya percaya pada nalar, atau jika tidak dia memperlihatkan bahwa hal-hal aneh yang dialami oleh tokoh hanya suatu kesalahan tafsir. Sebagai pengarang fiksi mungkin ia lebih terkenal sebagai pengarang *Carmen*, yang telah begitu banyak mengilhami karya seni seperti opera *Verdi*, yang berjudul *Carmen*, puisi, nyanyian dan musik, serta di abad XX, sebuah film dramatis sentuhan fantastis dalam karya-karyanya. Mérimée mempunyai kemampuan hebat dalam menangkap suatu warna lokal dan mampu mengungkapkannya dengan tajam dan hidup. Setiap daerah melatar belakanginya adalah kenyataan yang pernah

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA
YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dirasakannya. Begitupun tokoh-tokoh lokal yang menjadi pusat dalam novelnya mengungkapkan perilaku dan jalan pikiran masyarakat setempat.

Kuatnya warna lokal tersebut kiranya yang menyebabkan cerpen *Mérimée* dijadikan bacaan wajib disemua sekolah di Prancis, karena memungkinkan anak-anak Prancis mengenal dan menghargai keragaman lokal dan adat - istiadat etnisnya. *Mérimée* adalah orang yang teratur dan berdisiplin. Sebagai seorang yang meragukan hal-hal yang supranatural, yang disukainya dalam genre itu adalah penulisannya. Gayanya langsung, sedanya, kronologis, dan ketat, seperti gaya Edgar Alan Poe, yang telah mengilhami hampir semua pengarang cerita modern dewasa ini.

2.9 Implementasi Penelitian Analisis Teks

Peneliti sangat berharap penelitian ini berjalan dengan lancar dan menghasilkan penelitian yang dapat memberi sumbangsi dalam pembelajaran khususnya dalam mata kuliah linguistik ataupun literatur. Seringkali dalam perkuliahan mahasiswa hanya sekedar memahami materi dalam konteks teori saja, tidak memahami secara mendalam pada tahap penerapannya. Hal ini yang menjadi peneliti alami dalam perkuliahan literatur, ketika mendapatkan tugas membuat *résumé* roman. Dari pengalaman peneliti, mahasiswa cenderung membuat *résumé* namun tidak memahami isi roman yang sebenarnya. Dengan metode transaksi amanat, mahasiswa dapat memahami roman dan dengan mudah merangkum roman-roman tersebut dengan cara memilah-milah kode-kode berupa kalimat atau paragraf yang ditemukan dalam karya sastra, menganalisis, menginterpretasi dan mengambil kesimpulan dari kode-kode wacana yang telah dijabarkan. Setelah itu, akan dengan mudah membuat *résumé* karya sastra karena telah memahami isi karya sastra tersebut, sehingga wawasan mahasiswa bertambah didukung dengan kompetensi bahasa Prancis yang mumpuni. Selain itu, berdasarkan pengalaman lain

Mahris supomo, 2012

Pembelajaran Analisis Teks Melaqlui Modul Transaksi Amanat Model Berthes Dalam Cerpen LA
YENUS O'ILLE Karya Prospen Merimee

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

peneliti ketika mengikuti ujian DELF B1, peneliti menemukan beberapa teks yang memerlukan analisis yang cermat dan tepat. Dimana teks tersebut adalah teks bukan merupakan teks sastra, namun mengandung unsur kode-kode aksian, kebudayaan, simboli, konotasi dan teka-teki yang bisa diretasakan dengan pendekatan modus transaksi amanat model Barthes. Dengan kemampuan analisis teks yang mumpuni, akan mempermudah dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kecakapan analisis teks tersebut. Untuk memperjelas implementasi, peneliti akan menyusun dalam bentuk Satuan Acara Perkuliahan (SAP).

